

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Burung puyuh merupakan salah satu ternak unggas yang dapat dikembangkan, karena berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat terutama protein hewani. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 populasi Burung Puyuh di Sumatera Barat sebanyak 1.345.086 ekor, pada tahun 2019 sebanyak 1.367.413 ekor, pada tahun 2020 sebanyak 1.585.826 ekor dan pada tahun 2021 sebanyak 1.616.929 ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa populasi burung puyuh mengalami perkembangan dan peningkatan dari tahun ke tahun.

Burung puyuh memiliki beberapa keunggulan diantaranya siklus produksi telur mencapai ± 12 bulan, umur pertama kali bertelur yaitu 42 hari, produksi telur mencapai 200-300 butir/ekor/tahun, mudah dipelihara, tidak mudah terserang penyakit serta tidak perlu lahan luas untuk memeliharanya (Rinawidiastuti dkk., 2019). Burung puyuh merupakan salah satu unggas yang memiliki harga daging dan telur yang relatif murah dibandingkan dengan unggas lainnya. Burung puyuh yang dimanfaatkan dagingnya adalah burung puyuh jantan dan burung puyuh betina afkir sedangkan burung puyuh betina dimanfaatkan sebagai penghasil telur (Pratiwi, 2016).

Wuryadi (2011), menyatakan bahwa puyuh betina mulai bertelur pada umur 42 hari. Umur tersebut menyatakan bahwa puyuh telah dewasa kelamin. Wuryadi (2011) menambahkan burung puyuh puncak produksinya pada umur 3-5 bulan, dengan rata-rata produksi telur berkisar antara 78-85%. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi telur burung puyuh salah satunya adalah faktor

genetik yaitu bibit. Pada umumnya peternak membibitkan burung puyuh sendiri sehingga peluang terjadinya inbreeding cukup tinggi. Dampak dari inbreeding ini adalah terjadinya penurunan pertumbuhan burung puyuh, produksi, maupun reproduksi (Kaharuddin dkk., 2006).

Pertumbuhan dan produktivitas burung puyuh juga dipengaruhi oleh kualitas pakan. Pakan memiliki kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh burung puyuh seperti protein, vitamin, mineral dan air. Kekurangan zat nutrisi tersebut mampu menurunkan produktivitas burung puyuh. Pemeliharaan burung puyuh membutuhkan manajemen pakan yang baik dan didukung kandungan protein yang cukup. Protein tersebut akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan performa dari burung puyuh yaitu pada konsumsi pakan, produksi telur, bobot telur, massa telur serta rasio konversi pakan.

Konsumsi pakan burung puyuh berhubungan dengan energi yang dibutuhkan burung puyuh untuk kebutuhan pokok hingga memproduksi telur. Konsumsi pakan dipengaruhi oleh umur ternak, palatabilitas pakan, kesehatan ternak, jenis ternak serta aktivitas ternak (Achmad, 2011). Semakin tinggi energi pakan maka konsumsi pakan akan menurun. Konsumsi pakan akan mempengaruhi konsumsi protein ternak. Konsumsi protein ini mempengaruhi produksi telur (Utomo dkk., 2014).

Penelitian terkait performa produksi burung puyuh sebelumnya telah banyak dilakukan, salah satunya hasil penelitian Amran dkk. (2023) dimana hasil konsumsi pakan sebesar 22,35 gram/ekor/hari, QDP 71,13%, bobot telur 10,36 gram/butir, massa telur 7,37 gram/ekor/hari, dan konversi pakan 3,03. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Eishu *et al.* (2005) burung puyuh yang berumur

20-32 minggu mampu menghasilkan produksi telur sebesar 62,50%. Wuryadi (2013) menyatakan bahwa puncak produksi burung puyuh yaitu pada umur 12-20 minggu dengan QDP antara 78-85%.

Peternakan Jafrisani Farm merupakan salah satu peternakan burung puyuh yang berada di Jl. Kirab Remaja, Payobasung, Kec. Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Populasi burung puyuh di peternakan Jafrisani Farm sekarang berjumlah \pm 1000 ekor yang sedang produksi. Burung puyuh dipelihara di dalam kandang koloni, setiap kandang terdiri dari 5 tingkat dan setiap tingkat berisi 40-45 burung puyuh. Peternakan burung puyuh Jafrisani Farm berfokus terhadap produksi telur, dimana telur yang dihasilkan oleh burung puyuh ini nantinya akan dijual untuk telur konsumsi dan telur tetas.

Keberhasilan pengembangan burung puyuh di Peternakan Jafrisani Farm sangat potensial karena mampu memproduksi telur untuk bibit maupun konsumsi. Produksi telur di Peternakan Jafrisani farm cukup tinggi yaitu dapat mencapai 60-80%, namun informasi mengenai konsumsi pakan, bobot telur, massa telur dan konversi pakan belum diketahui. Konsumsi pakan yang tinggi diharapkan mampu menghasilkan produksi telur yang tinggi juga. Selain itu rasio konversi pakan juga perlu diketahui, dimana semakin rendah rasio konversi pakan maka semakin efisien burung puyuh dalam penggunaan pakannya. Untuk itu perlu diketahui informasi mengenai konsumsi pakan, produksi telur, bobot telur, massa telur, dan konversi pakan terhadap performa produksi burung puyuh di Peternakan Jafrisani Farm. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Performa Produksi Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) Di Peternakan Jafrisani Farm”**.

1.1. Rumusan Masalah

Bagaimana performa produksi burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) di Peternakan Jafrisani Farm.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa produksi burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) di Peternakan Jafrisani Farm.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada peternak, masyarakat serta penulis tentang performa produksi burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) di Peternakan Jafrisani Farm.

